

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi pada mahasiswa perantau dengan tipe kepribadian. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil responden secara acak yang terdiri dari laki – laki dan perempuan berjumlah 75 subyek dan merupakan mahasiswa aktif Untag Surabaya serta berasal dari luar pulau Jawa. Adapun deskripsi subyek secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut ;

Tabel 4

Sebaran Responden

No.	Asal Responden	Jumlah
1	Sumatera	3
2	Kalimantan	17
3	Sulawesi	10
4	Maluku	12
5	Ambon	6
6	Irian Jaya	4
7	Flores	15
8	Nusa Tenggara	3
9	Bali	5

Perhitungan hubungan antara resiliensi dengan tipe kepribadian ini, menggunakan analisis statistik regresi sederhana pada program SPSS 20.0 diperoleh nilai $r_{xy} = 0,235$ dengan $p = 0,043 < 0,05$. Oleh karena taraf signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka berarti antara variabel kecenderungan tipe kepribadian dengan variabel resiliensi memiliki hubungan positif; lemah dan signifikan. Ada hubungan yang signifikan antara resiliensi pada mahasiswa perantau dengan tipe kepribadiannya, berarti hipotesis yang diajukan terbukti / diterima.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diatas, dapat diketahui bahwa nilai $r_{xy} = 0,235$ dengan $p = 0,043 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan resiliensi pada mahasiswa perantau meskipun hubungannya lemah, dimana kepribadian yang dimiliki oleh mahasiswa perantau memiliki peranan yang penting dalam prosesnya menjadi individu yang resilien ketika menghadapi permasalahan di tempat perantauan.

Schoon (2006) mengatakan bahwa resiliensi merupakan suatu proses dinamis dimana individu menunjukkan fungsi adaptif terhadap permasalahannya secara signifikan. Fungsi adaptif yang dimaksud adalah kemampuan individu dalam menerima permasalahannya, lalu memposisikan diri sebagai individu yang memiliki permasalahan dan segera mencari solusi untuk permasalahan tersebut. Untuk mencapai fungsi adaptif tersebut, individu harus menyadari dulu bahwa

dirinya memiliki masalah (*insight*) lalu dengan adanya lingkungan yang baik dan mendukung individu akan lebih cepat resilien. Hal ini didukung oleh pernyataan Banaag (2002) bahwa resiliensi merupakan proses interaksi antara faktor individual (internal) dan lingkungan (eksternal).

Werner (Friborg, 2005) menyatakan bahwa individu yang resilien memiliki orientasi sosial yang tinggi, sehingga mereka mampu membangun kesan yang positif terhadap dirinya sendiri melalui interaksi sosial yang dilakukannya. Orientasi sosial yang terdiri dari hubungan dan interaksi sosial yang sehat tentunya akan membuat individu tersebut menjadi sehat pula. Hubungan dan interaksi sosial ini merupakan sesuatu yang harus dibangun dan dimulai dari satu orang lalu berlanjut kepada orang berikutnya. Setiap orang berbeda dan unik, demikian pula halnya dalam kemampuannya untuk membangun dan memiliki hubungan sosial yang mendukung ini. Bagi individu dengan kepribadian terbuka (ekstravert), membangun dan memiliki sebuah interaksi sosial merupakan hal yang mudah karena individu ekstravert merupakan individu yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Dukungan dari lingkungan sosialnya merupakan poin penting, meskipun tidak membantu secara langsung dalam penyelesaian masalah tetapi kehadiran orang lain memberikan dukungan dan semangat serta bersedia untuk mendengarkan permasalahannya merupakan hal utama yang dibutuhkan individu ekstravert. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Eysenck (Alwisol, 2011) bahwa individu ekstravert

merupakan individu yang cenderung memilih kegiatan bersama banyak orang (sosiabel).

Berbeda dengan individu ekstravert, bagi individu yang tertutup (introvert) membangun dan memiliki sebuah interaksi sosial merupakan hal yang sulit dan memerlukan waktu cukup lama. Hal ini berkaitan dengan sifat – sifat yang dimilikinya, antara lain individual, pasif, tertutup dan berhati – hati (Alwisol, 2011). Individu introvert merupakan individu yang berhati – hati, demikian pula terhadap permasalahannya dan kepada siapa permasalahan tersebut dapat dipercayai, sehingga penting bagi orang – orang terdekat yang sudah dipercaya untuk selalu memberikan dukungan yang diperlukan agar proses menjadi individu yang resilien dapat berjalan dengan baik.

Melihat pada hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa hubungan antara tipe kepribadian dan resiliensi merupakan hubungan yang lemah, maka perlu dilihat juga beberapa faktor lain yang juga mendukung resiliensi individu, misalnya dukungan sosial, kondisi lingkungan yang kondusif, pengalaman, usia hingga jenis kelamin.